

# BAB I

## PENDAHULUAN

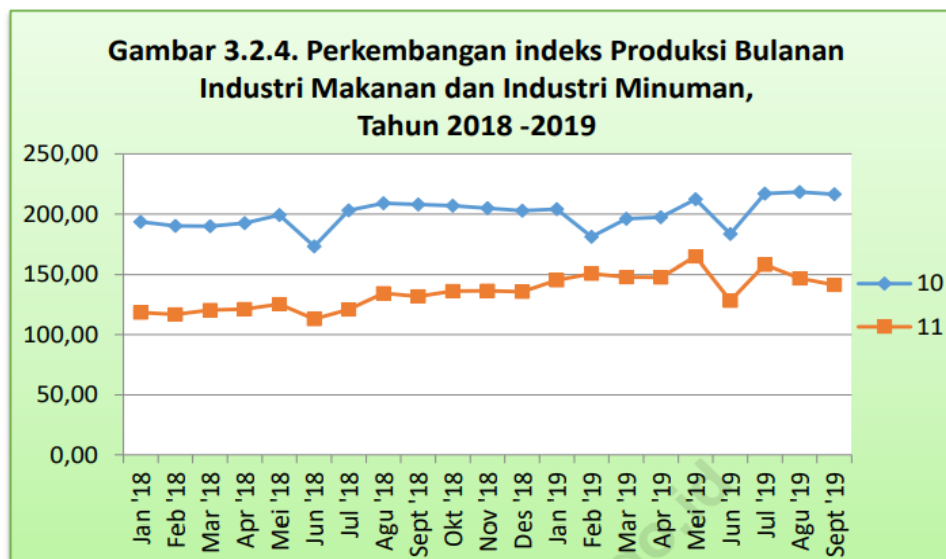
### A. Latar Belakang Masalah

Bursa Efek merupakan pihak penyelenggara, penyedia sarana serta sistem guna melakukan penawaran pembelian serta beli efek bagi berbagai pihak lain dengan maksud memperdagangkan efek. (Bab 1, Pasal 1, Angka 4, UU RI No. 8 1995 mengenai Pasar Modal). Pasar modal merupakan salah satu instrumen keuangan bagi perekonomian negara sebab ada dua fungsi yang di jalankan yakni sebagai sara investasi masyarakat pada instrument keuangan misalnya reksa dana, saham maupun obligasi. Serta bagi perusahaan sebagai sarana guna mendanai usaha agar di dapatkan dana dari investor (Wulandari et al., 2020)

Bagi perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dan sudah *go public*, Perusahaan Manufaktur merupakan contoh kecilnya, dalam perusahaan manufaktur terdapat Sektor misalnya industri barang konsumsi (*Consumers Goods*). Menurut (Firdani et al., 2019) Sektor industry barang konsumsi saat ini merupakan salah satu pilihan para investor dalam menginvestasikan dana mereka. sektor *consumer goods industry* dapat di klasifikasikan ke dalam 5 subsektor, yakni sub sektor peralatan dan keperluan rumah tangga, Kosmetik, Farmasi, Rokok, serta Minuman dan Makanan. Penelitian yang dilaksanakan disini mempergunakan perusahaan sektor barang konsumsi sebagai objek sebab adanya kestabilan penjualan pada sektor tersebut, memiliki prospek yang baik, mempunyai kemampuan bertahan terhadap krisis dan barang konsumsi yang dipakai dalam kehidupan sehari-hari. Lalu alasan lain peneliti memilih sektor ini yaitu Produk yang dibuat perusahaan sektor *consumers goods* banyak di butuhkan masyarakat dalam kesehariannya. Profit dan penjualannya pun bersifat stabil, oleh karenanya perusahaan sektor ini banyak dilirik oleh investor. Dalam Publikasi yang di berikan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) yaitu data Perkembangan Indeks Produksi Industri Manufaktur 2017-2019 menunjukkan industri pengolahan besar dan sedang yang mengalami pertumbuhan positif di

Triwulan III Tahun 2019 ada sebanyak 13 sektor industri mengacu KVLII (Klasifikasi Baku Lapangan Usaha Indonesia) yakni :

1. *Manufacture of food product* /Industri Makanan (KBLI 10) naik sebanyak 5,13%;
2. *Manufacture of beverages*/Industri Minuman (KBLI 11) naik sebanyak 15,19% ;
3. *Manufacture of pharmaceuticals, medicinal chemical and botanical products*/Industri Farmasi, Produk Obat Kimia dan Obat Tradisional (KBLI 21) naik sebanyak 4,46% ;
4. *Manufacture of wearing apparels*/Industri Pakaian Jadi (KBLI 14) naik sebanyak 15,29% ;



Gambar 1.1 Grafik Industri *Consumers Goods* 2018-2019

Sumber : [www.bps.go.id](http://www.bps.go.id)

Indeks sektor Industri Makanan (KBLI 10) pada Januari 2018 hingga September 2019 tercapai indeks produksi paling tinggi di bulan Agustus 2019 yakni sebanyak 218,41. Indeks tersebut naik sebesar 0,58% dari Juli 2019. Industri Minuman (KBLI 11) dari Januari 2018 hingga September 2019 dicapai indeks produksi terdingginya di bulan Mei 2019. Besaran indeks produksi (KBLI 11) yakni sebanyak 114,77. Mengacu tahun sebelumnya bulan yang sama indeks ini

mengalami kenaikan 31,31%. Dimana terdapat kecenderungan peningkatan selama periode 2018 – 2019. (Statistik, 2019)

Perusahaan Sekuritas Phintraco Sekuritas mengungkapkan bahwa *Consumers Goods* masih menjadi pilihan bagi para investor pasar saham sejalan dengan konsumsi masyarakat yang tinggi guna memenuhi keperluan pada kesehariannya. “kami masih mensarankan saham *Consumers goods*, seperti UNVR, KAEF dan ICBP,” Kata Setiawan Effendy, selaku Branch Manager Phintraco Sekuritas Solo. Misalnya Unilever yang kodenya di tulis UNVR. Kondisi sekarang terjadi peningkatan harga menjadi Rp8.225/Saham, dibandingkan sebelumnya bernilai Rp5.650/saham. lalu harga saham Indofood (ICBP) mengalami penurunan hingga sangat rendah yakni senilai Rp8.150/saham pada pertengahan bulan Mei 2019. Namun sekarang sudah mulai meningkat menjadi Rp10.225/saham. (Wasita, 2020).

Tabel 1.1  
Laba Bersih, Total Liabilitas dan Aset Perusahaan Manufaktur sektor  
*Consumers Goods* (dalam Jutaan Rupiah)

Nama Perusahaan	Kode Perusahaan	Periode	Laba Bersih	Total Liabilitas	Total Asset
PT. Unilever Indonesia Tbk.	UNVR	2016	Rp 6.391	Rp 12.042	Rp 16.746
		2017	Rp 7.005	Rp 13.733	Rp 18.906
		2018	Rp 9.081	Rp 12.943	Rp 20.327
		2019	Rp 7.393	Rp 15.368	Rp 20.648
PT. Indofood CBP Sukses Makmur Tbk.	ICBP	2016	Rp 4.862	Rp 6.469	Rp 28.901
		2017	Rp 5.221	Rp 6.827	Rp 31.619
		2018	Rp 7.457	Rp 7.235	Rp 34.367
		2019	Rp 8.605	Rp 6.556	Rp 38.709
PT. Kimia Farma Tbk	KAEF	2016	Rp 271.598	Rp 1.696	Rp 4.612
		2017	Rp 331.708	Rp 2.554	Rp 7.272
		2018	Rp 535.085	Rp 4.745	Rp 11.329
		2019	Rp 15.890	Rp 7.392	Rp 18.352

Sumber : [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) (Data di olah,2021)

Mengacu Tabel 1.1 bisa di ketahui laba bersih PT. Unilever Indonesia Tbk (UNVR) meningkat dari tahun 2017 sejumlah Rp7.005 menjadi Rp9.081 pada tahun 2018 sedangkan total asset meningkat di tahun 2018 sebesar Rp20.327 menjadi Rp20.648.

Kemudian perusahaan PT. Indofood CBP Sukses Makmur Tbk (ICBP). Terjadi peningkatan laba bersih pada tahun 2018 sebesar Rp7.457 menjadi Rp8.605 di tahun 2019 sedangkan Total Asset mengalami peningkatan pada tahun 2018 sebesar Rp34,367 menjadi Rp38.709 pada tahun 2019.

Pada perusahaan PT. Kimia Farma Tbk (KAEF). Terjadi penurunan laba bersih dari tahun 2018 sebesar Rp535.085 menjadi Rp15.890 pada tahun 2019 lalu terjadi peningkatan total liabilitas pada tahun 2018 sebesar Rp11.329 menjadi Rp18.352 pada tahun 2019. Berdasarkan data-data dan penjelasan di atas maka disimpulkan bahwa Perusahaan Manufaktur sektor *Consumers Goods* mempunyai trend kinerja yang baik.

Menurut (SARI & ABUNDANTI, 2014) dalam mendirikan perusahaan harus di sertai tujuan dengan jelas. Tentu saja tujuan utamanya guna mendapatkan laba, lalu tujuan lainnya yakni meningkatnya nilai perusahaan dan mensejahterakan pemegang saham ataupun pemilik perusahaan. Terdapat sejumlah hal yang bisa menjabarkan tujuan pendirian suatu perusahaan. Pertama guna meraih laba semaksimal mungkin. Kedua, memberi kemakmuran para pemilik saham beserta perusahaan. Sementara ketiga yakni membuat nilai perusahaan menjadi maksimal yang bisa terlihat dari harga saham yang dimilikinya. Pada dasarnya tidak terdapat perbedaan secara substansial dari seluruh tujuan yang disebutkan. Namun terdapat perbedaan secara penekanan dari tujuan setiap perusahaan.

Kinerja Keuangan diartikan prestasi perusahaan yang dicapai dari sebuah periode yang memberi gambaran sehat tidaknya keuangan perusahaan berdasar indikator profitabilitas dan kecukupan modalnya (Trianto, 2017). Selama masih beroperasi, kinerja keuangan bisa di lihat berdasar laporan keuangan perusahaan yang menginformasikan berbagai data keuangan perusahaan. (Utami & Pardanawati, 2016) Kinerja keuangan di definisikan sebagai analisis rasio yang di laksanakan perusahaan dalam mengukur dan menilai keberhasilan yang dicapai untuk menghasilkan keuntungan sehingga perusahaan dapat melihat potensi, pertumbuhan, dan prospek perkembangan yang telah diraih oleh perusahaan.

Guna melakukan penilaian kinerja atas keputusan investasi yang diambil, bisa dengan menganalisis rasio keuangannya. Sejumlah rasio yang populer di gunakan misalnya : rasio aktivitas, rasio solvabilitas, dan rasio profitabilitas. (Barus et al., 2017). Pada penilaian ini bisa memanfaatkan laporan keuangan perusahaan yang mencakup laporan arus kas, laporan perubahan posisi keuangan, laporan perhitungan laba rugi dan laporan neraca. Laporan keuangan perusahaan sangatlah penting guna memperhitungkan kinerja dan keadaan perekonomian.

Pengukuran kinerja keuangan perusahaan bisa dilakukan mempergunakan berbagai rasio keuangan. Misalnya yang paling banyak mendapat perhatian investor yakni rasio profitabilitas (Fajrin & Laily, 2016). Di definisikan rasio profitabilitas sebagai pemberi gambaran besarnya tingkat laba yang di dapat perusahaan pada sebuah periodenya. Rasio profitabilitas yang kian tinggi akan mengakibatkan prospek perusahaan di masa depan yang baik berdasar sudut pandang investor. Seringkali pengukuran rasio profitabilitas mempergunakan *return on equity* (ROE), *return on asset* (ROA), *earning per share* (EPS), *return on sales* (ROS). Namun metode yang di sebutkan belum sejalan tujuannya yakni membuat pemegang saham semakin makmur sepenuhnya. Mendapatkan wawasan mengenai kinerja keuangan perusahaan sangat penting bagi praktisi terutama bagi domain manajemen (Shashi et al., 2019). Untuk melakukan pengukuran kinerja keuangan perusahaan bisa di lakukan dengan dua hal yakni : Pertama berdasar internal perusahaan, yakni laporan keuangannya dan kedua berdasar eksternal perusahaan mencakup nilai perusahaan, melalui perhitungan kinerja keuangan perusahaan. Disini umum dipergunakan indikator yakni dengan rasio keuangan. (Barus et al., 2017)

Menurut (Suryani & Sri Fajaryani, 2018) Alat Ukur yang di pergunakan ketika hendak mengukur kinerja yakni *Return On Equity* (selanjutnya akan di sebut ROE). ROE termasuk rasio keuangan yang di pergunakan dalam pengukuran Kinerja keuangan perusahaan. Di sini akan dikaji seberapa jauhnya penggunaan sumber daya milik sebuah perusahaan agar bisa menghasilkan laba Semakin tinggi tingkat ROE mengindikasikan baiknya kinerja yang di miliki perusahaan.



Likuiditas mencakup *Quick Ratio* (rasio cepat), *Current Ratio* (rasio lancar) dan rasio perputaran persediaan (*Inventory turn over ratio*). Solvabilitas terdapat sejumlah rasio yaitu *Times Interest Earned Ratio* (TIER), *Long Term Debt to Equity Ratio* (LTDER), *Debt to Equity Ratio* (DER), dan *Debt to Assets Ratio* (DAR). Profitabilitas terdiri dari rasio Margin Laba Kotor (*Gross Profit Margin*), Margin Laba Bersih (*Net Profit Margin*), *Return On Investment* (ROI) dan *Earning Per Share* (PER). (Barus et al., 2017)

Guna melihat efektivitas asset pada kinerja keuangan, hendaknya di analisis likuiditasnya, misalnya dengan analisis *Current Ratio*, *Quick Ratio* dan *Cash Ratio*. Menurut (Hayati et al., 2019) Likuiditas (*liquidity*) yakni rasio yang memberi gambaran mampu tidaknya perusahaan mempergunakan asset lancar miliknya terkait pembayaran kewajiban yang berjangka pendek. Menurut (Eviani, 2015) rendahnya likuiditas yang di miliki perusahaan mencerminkan asset lancar perusahaan lebih rendah daripada kewajiban lancar yang dibayarkan. Akibatnya muncul anggapan kreditur dan investor bahwa daripada perusahaan dengan likuiditas tinggi, perusahaan ini kurang mampu melakukan pembayaran kewajibannya dengan baik.

Peneliti akan mengambil Alat ukur Likuiditas berupa *Current Ratio*. Menurut (Arseto & Jufrizen, 2018) Rasio Lancar (*Current Ratio*) sebagai pengukur mampu tidaknya perusahaan mempergunakan asset lancar guna melakukan pemenuhan kewajiban berjangka pendek (jatuh temponya sebelum satu tahun). *Current Ratio* sebagai bagian rasio untuk mengukur rasio likuiditas. Atau bisa di katakan, banyaknya asset lancar yang ada guna menjadi penutup kewajiban yang akan segera jatuh tempo atau kewajiban berjangka pendek.

Secara mendasar *Good Corporate Governance* (GCG) ialah sistem yang memberi pengaturan, melaksanakan pengelolaan, dan pengawasan proses usaha yang diolah guna memperlancar hubungan pemegang saha, manajemen, dan pihak lain yang terkait, agar perusahaan bisa melahirkan nilai tambah. Prinsip GCG yang diterapkan dengan lebih luas dimaksudkan guna mendapat kepercayaan masyarakat

banyak (Eviani, 2015). GCG atau Tata Kelola Perusahaan yang baik termasuk kunci peningkatan aspek ekonomi yang lebih efisien, mencakup seperangkat hubungan internal dari para pemegang saham, dewan komisaris, manajemen perusahaan dan pemangku kebijakan yang lain. GCG pun menjadi sarana guna memilih teknik monitoring kinerja yang paling tepat dan menyediakan sebuah struktur yang di dalamnya terdapat ketentuan beragam sasaran dari sebuah perusahaan.

Dalam *Corporate Governance* terdapat Komite Audit. Menurut *Indonesian Institute of Audit Committee (IAI)* secara prinsip komite audit mempunyai tugas pokok yakni membantu Dewan Komisaris ketika menjalankan fungsi pengawasan. termasuk *review* pada efektivitas fungsi audit internal, kualitas laporan keuangan, dan sistem pengendalian internal perusahaan. Komite audit pun mempunyai tugas yang berkaitan erat dengan kepatuhan terhadap kebijakan dan telaah risiko yang mungkin dialami perusahaan,. Pemahaman tentang GCG di dasari karena adanya *agency theory* / teori agensi yang memaparkan hubungan kerja dari manajer selaku *agent* (pihak yang menerima wewenang) dan pemegang saham selaku *principal* (pihak yang memberi wewenang) (Jensen & Meckling, 1976)

Sudah banyak riset yang memaparkan hubungan *good corporate governance* dan kinerja perusahaan namun riset sebelumnya menunjukkan hasil yang sangat bervariasi. Pada penelitian ini yang di jadikan fokus yakni komite audit.

Secara umum ukuran mengacu paparan (Yuniati et al., 2018) artinya sebuah perbandingan kecil/besarnya sebuah objek. Mengacu paparan (Ade Nahdiatul Hasanah, 2018) Ukuran perusahaan dapat dimaknai menjadi rata - rata penjualan yang di hasilkan periode sekarang hingga beberapa tahun mendatang. Hasil penjualan disini telah mendapat pengurangan beban pembiayaan bulanan secara keseluruhan. Jika jumlah penjualan melebihi beban biaya yang dibayarkan dapat dikatakan besar penghasilan yang didapat perusahaan yang mana besaran penghasilannya disini sebelum di kurangi pajak. Sementara jika hasil penjualannya kurang dari beban pembiayaan yang di korbakan, dinamakan kerugian pihak perusahaan. Yakni sesuatu yang amat di hindari pemilik perusahaan. Sehingga

apapun akan di upayakan perusahaan supaya kelangsungan usaha mampu menghasilkan laba.

Mengacu UU nomor 20 Tahun 2008 ukuran perusahaan di kategorikan atas 4 macam yakni usaha besar, menengah, kecil dan usaha mikro. Klasifikasi ini berdasar total penjualan perusahaan setiap tahunnya dan total kepemilikan aset. Undang-Undang yang sama pun memaparkan penjelasan detail usaha besar, menengah, kecil dan usaha mikro. Menurut (Novari & Lestari, 2016) Ukuran perusahaan ikut menjadi penentu tingkatan kepercayaan investor. Perusahaan yang semakin besar, di mata masyarakat akan semakin populer yang bermakna informasi perusahaan akan kian mudah di dapat dan bisa membuat nilai perusahaan meningkat. Termasuk jika kepemilikan nilai asset beserta total assetnya bernilai tinggi bisa membuat investor tertarik guna melakukan penanaman modal di perusahaan itu.

Peneliti akan menggunakan alat ukur *Log Natural* (Ln) Total Aset. Jumlah total aset perusahaan dilaksanakan transformasi berbentuk logaritma natural (Ln). (Novari & Lestari, 2016). Pada riset ini ukuran perusahaan di gambarkan dengan total aset dan di hitungnya mempergunakan perumusan yakni : *Log Natural* Total Aset.

Berdasarkan penelitian (Suryani & Sri Fajaryani, 2018) menyatakan bahwa Likuiditas dengan aspek keuangan *Current Asset* berpengaruh secara Signifikan terhadap Kinerja Keuangan (ROE). Sedangkan, (Sepang, Manoppo, & Mangindaan, 2018) memperlihatkan bahwa Berdasarkan Rasio Likuiditas mempergunakan *Current Ratio*, *Quick Ratio* dan *Banking Ratio* mempunyai pengaruh Likuid terhadap Kinerja Keuangan.

Berdasar penelitian (Alim & Destriana, 2019) menyatakan bahwa ditemukan pengaruh positif komite audit pada kinerja keuangan (ROE) sedangkan riset (David et al., 2018). bahwa tidak terdapat pengaruh komite audit pada kinerja keuangan perusahaan secara signifikan.



Berdasar Penelitian (Suryani & Sri Fajaryani, 2018) membuktikan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh signifikan pada kinerja keuangan secara simultan sedang secara individual ukuran perusahaan (Ln Total Aset) tidak mempengaruhi kinerja keuangan secara signifikan. Sedangkan Penelitian (Kusumaningtyas & Mildawati, 2016) membuktikan bahwa ada pengaruh positif ukuran perusahaan (Ln Aset) terhadap kinerja keuangan (ROE)

Peneliti memilih Likuiditas dengan *Current Ratio* sebagai Alat ukur rasio keuangan lalu Komite Audit sebagai pengendali Internal dalam Tata kelola perusahaan yang baik atau *Good Corporate Governance* (GCG) dan Ukuran Perusahaan sebagai Variable Independent terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan dengan *Return on Asset* (ROE) sebagai Alat Ukur untuk Variabel Dependent.

Mengacu paparan Latar Belakangnya, maka Peneliti terdorong guna melaksanakan Penelitian yang judulnya “Pengaruh Likuiditas, Komite Audit dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Sektor *Consumers Goods* Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode (2017-2019)”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan dari latar belakang masalah di atas, maka pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah Likuiditas berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan (ROE)?
2. Apakah Komite Audit berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan (ROE)?
3. Apakah Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan (ROE) ?
4. Apakah secara simultan Likuiditas, Komite Audit dan Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan (ROE) ?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan dari Rumusan Masalah di atas, maka Tujuan yang ingin dicapai dalam Penelitian ini adalah :

1. Mengetahui pengaruh Likuiditas terhadap Kinerja Keuangan (ROE).

2. Mengetahui pengaruh Komite Audit terhadap Kinerja Keuangan (ROE).
3. Mengetahui pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Kinerja Keuangan (ROE).
4. Mengetahui secara simultan pengaruh Likuiditas, Komite Audit dan Ukuran Perusahaan terhadap Kinerja Keuangan (ROE).

#### **D. Pembaruan Penelitian**

Pembaruan dalam riset di sini terletak pada objek dan tahun penelitian yang hendak di pergunakan. Objek penelitiannya yakni perusahaan sektor *Consumers goods* yang terdapat di BEI yang merupakan sektor yang mempunyai kinerja yang baik selama 3 tahun yang dibuktikan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) . Lalu periode penelitian merupakan yang terbaru yaitu tahun 2017-2019 sehingga data yang dihasilkan merupakan data terbaru (*fresh data*) dan dapat dibandingkan kinerja dalam 3 tahun berturut-turut. Terdapat kesimpulan pernyataan sebelumnya bahwa peneliti yakin jika kajian yang dilaksanakan layak untuk diteliti dan di lanjutkan untuk di teliti.

#### **E. Manfaat Penelitian**

##### 1. Manfaat Teoritis

Terdapat harapan penelitian bisa mengembangkan wawasan dan menambah ilmu pengetahuan khususnya perihal kinerja keuangan yang di lakukan oleh perusahaan. Selain itu, pun bisa dijadikan penelitian berikutnya dengan pembahasan yang serupa.

##### 2. Manfaat Praktis

###### a. Bagi Penulis

Bisa menjadi tambahan pengalaman dan pengetahuan supaya ilmu yang di dapat dari Universitas Negeri Jakarta bisa berkembang serta bisa menjadi pembanding atas praktik di lapangan dan dan teorinya.

###### b. Bagi Instansi

Bisa di jadikan bahan guna mempertimbangkan pengambilan suatu kebijakan dan langkah dalam rangka perbaikan kinerja keuangan

c. Bagi Akademisi

Bisa bermanfaat selaku bahan tambahan informasi maupun referensi untuk mengembangkan penelitian yang lebih mendalam mengenai pengaruh Likuiditas, Komite Audit dan Ukuran perusahaan pada kinerja keuangan perusahaan.

d. Bagi Penelitian Selanjutnya

Bisa bermanfaat sebagai sumber informasi dan referensi guna memungkinkan pelaksanaan riset berikutnya terkait topik serupa riset disini.

